

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang beranekaragam senantiasa dilestarikan secara turun temurun merupakan gambaran kekayaan bangsa Indonesia menjadi modal serta landasan pembangunan dan pengembangan kebudayaan nasional. Manfaat yang dihasilkan dalam budaya itu sendiri ialah dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat meliputi, sistem lambang, makna atau arti, serta cara penyesuaian diri untuk bertahan hidup.

Sejarah perkembangan budaya di negara kita khususnya di Sulawesi Selatan, sejak kemerdekaan Negara Indonesia dirasakan adanya dua sikap mental yang senantiasa membayangi pertumbuhannya, yaitu pertama adanya sikap golongan masyarakat tradisional yang fanatik yang akan terus mempertahankan nilai-nilai masa lampau, kedua ialah golongan yang lebih modern atau canggih yang dapat memahami nilai-nilai yang sedang berkembang di era modern sekarang ini.

Pakaian adat merupakan suatu pakaian yang digunakan masyarakat di suatu daerah tertentu saat melakukan acara, seperti acara kelahiran, penyambutan tamu besar, pementasan seni dan budaya, dan ritual pakaian adat juga menjadi simbol kebudayaan dari suatu daerah tertentu, pakaian adat ini juga dapat menunjukkan nama daerah asal dari pakaian adat tersebut.¹

Busana adalah sesuatu yang dipakai dari ujung rambut hingga sampai ujung kaki serta termasuk pelengkap rias wajah, dan rambut. Tujuan berbusana adalah untuk memperindah penampilan si pemakai sehingga menarik perhatian

¹Gamrina Sagala, *Perancangan Aplikasi Pembelajaran Pakaian Adat Asli Indonesia Berbasis Multimedia dan Web Menerapkan Metode Computer Assisted Instruction (CAI)*, (Jurnal Riset Komputer, Vol.4No.4, Agustus 2017), h.13.

orang yang melihatnya. Kebudayaan Sulawesi Selatan ini yang bersifat tradisional yang memiliki keistimewaan tersendiri, seperti busana adat merupakan aspek yang sangat penting untuk berfungsi sebagai penghias tubuh dan sebagai perlengkapan pada suatu upacara-upacara adat tertentu.

Busana adat yang dimaksud adalah baju *bodo*, yaitu baju dengan aksesoris yang dikenakan oleh kaum perempuan Bugis dalam berbagai macam upacara adat seperti perkawinan, *mappanritemme*’ atau khatam/penamatan, *ikatte*’ atau di Islamkan, hari-hari besar adat lainnya, atau penjemputan tamu. Pada umumnya, keberadaan baju *bodo* dan pemakaian baju *bodo* pada upacara tertentu akan melambangkan keistimewaan dan keagungan upacara tersebut.²

Baju *bodo* dalam sejarahnya adalah pakaian tradisional perempuan Makassar. Baju *bodo* seringkali digunakan di dalam acara adat serta pernikahan di Sulawesi Selatan terkhusus untuk suku Bugis. Sejarah baju *bodo* dimulai sejak pertengahan abad IX, dalam bahasa Makassarinya yaitu “*Bodo*” yang memiliki arti pendek, baju *bodo* ini bisa juga disebut dengan “*Waju Tokko*” sudah dikenal dalam masyarakat Sulawesi Selatan.

Bahan dasar baju *bodo* ini terbuat dari kain Muslin, kain yang merupakan kain hasil tenunan benang katun, kain Muslin sangat cocok untuk di daerah tropis dan daerah beriklim kering dikarenakan memiliki rongga-rongga dan kerapatan benang yang renggang, kain ini pertama kali dibuat dan didagangkan di Kota Dhaka, Bangladesh, hal ini dikatakan oleh seorang pedagang Arab bernama Sulaiman pada abad IX. Sementara Marco Polo pada 1298 Masehi, dalam bukunya *The Travel Of Marco Polo*, menjelaskan kain Muslin ini dibuat di Mosul (Irak) dan dijual oleh pedagang yang dikenal dengan bernaaman “Musolini”.

²Muhammad Ardi, *Asesoris Memperindah Tampilan Baju Bodo*, (Jurnal Dedikasi, Vol.20 No.1, Oktober 2018), h.46.

Masyarakat Sulawesi Selatan sudah lebih dulu mengenal dan mengenakan jenis kain ini dibandingkan masyarakat Eropa yang baru mengenalnya pada abad XVII dan telah populer di Perancis pada abad XVIII, sehingga tidak heran jika pada 1930-an masih banyak ditemui perempuan Bugis-Makassar memakai baju *bodo/Waju Tokko* tanpa memakaikan penutup dada atau pelapis.

Tujuan baju *bodo* ini kerap dipakai untuk acara adat seperti upacara pernikahan. Tapi kini, baju *bodo* mulai direvitalisasi melalui acara lainnya seperti lomba menari atau menyambut tamu agung.

Tujuan berbusana ialah untuk menutupi badan, menjaga kesehatan, memperindah diri serta menunjukkan kepribadian seseorang dengan berbusana. Busana adalah elemen penting dalam sebuah pertunjukan, seperti pada pertunjukan tari dalam acara hari-hari besar, pementasan seni dan budaya, penyambutan tamu, atau dalam perkawinan.

Berikut adalah ayat menjelaskan tentang adab berpakaian yaitu Q.S An-Nuur Ayat (31) :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya :

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka,

atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Perkawinan merupakan wujud kebudayaan yang sakral sebagai wujud ideal hubungan cinta kasih antara lelaki dan perempuan, baik yang memiliki budaya yang sama ataupun berbeda budaya. Perkawinan juga sebagai penyatuan antara dua keluarga, mulai dari kedua orang tua hingga keluarga besar dan juga melibatkan tata cara adat istiadat dalam prosesi pelaksanaannya termasuk masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan.

Perkawinan adalah ikatan lahir batin, antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk rumah tangga dan membina keluarga bahagia yang direstui oleh Allah Swt.³ Perkawinan mesti mengikuti adat dan tradisi yang harus dijalankan bertujuan mengesahkan hubungan suami dan isteri, adat dan tradisi perkawinan yang ada di Indonesia khususnya di Bugis menjelaskan bahwa perkawinan adalah sah apabila dijalankan mengikuti peraturan agama yang dianut masing-masing.⁴

Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Islam mengatur manusia dalam hidup berjodoh-jodohan itu melalui jenjang perkawinan yang ketentuannya dirumuskan dalam wujud aturan-aturan yang disebut hukum perkawinan.⁵ Hal ini pun disebutkan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa/4:1.

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1, *Tentang Perkawinan*, Tahun 1975.

⁴Abd. Latief, *Para Penguasa Ajatappareng: Refleksi Sejarah Sosial Politik Orang Bugis* (Yogyakarta: Ombak,2014), h.75.

⁵Slamet Abidin, *Fiqhi Munakahat 1* (Jakarta : Pustaka Setia, 1999), h.9.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
 مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya :

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁶

Perkawinan dalam etnik Bugis merupakan langkah awal suami dan istri dalam menapaki kehidupan masa depannya, serta membina rumah tangga dan melanjutkan keturunannya. Makna perkawinan menurut istilah etnik Bugis adalah 'siala' atau dengan kata lain memiliki satu sama lain, jadi perkawinan adalah ikatan timbal balik atau memiliki ikatan satu sama lain.

Perkawinan juga akan melibatkan kesaksian dari anggota masyarakat melalui upacara perkawinan yaitu dalam bentuk acara resepsi sebagai pengakuan dari masyarakat yang telah melihat bersatunya dua insan dalam ikatan perkawinan, dalam pelaksanaan prosesi perkawinan yang mayoritasnya dilaksanakan secara adat dalam adat etnik Bugis menggunakan macam-macam simbol yang diciptakan dan dimaknai oleh masyarakat etnik Bugis, pada dasarnya simbol tersebut terbagi atas dua simbol, yaitu simbol verbal dan simbol non verbal.

Kebudayaan dalam Bugis terdapat banyak hal-hal yang dapat dilihat melalui simbol-simbol yang memiliki makna tertentu yang hanya dapat dipahami oleh masyarakat suku Bugis itu sendiri, pada prosesi dalam perkawinan adat

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Cv Penerbit Fajar Mulya,2012), h.77.

dimana simbol yang terdapat didalamnya memiliki makna-makna tertentu yang diwariskan melalui sejarah.

Perkawinan adat Bugis setiap mempelai diiringi pula oleh *bali botting'* atau *passeppi* yang pakaiannya sama persis dengan mempelai baik warna maupun modelnya yang membedakan hanya dari segi bentuk ukurannya dalam hal ini yang memakainya adalah anak-anak, dalam prosesi perkawinan tersebut ada pula yang dinamakan tari *paduppa* atau bisa disebut tapi penjemputan, tari *paduppa* ini menggunakan busana adat baju *bodo* dengan hiasan lengkap seperti kalung rantai, gelang, bando, anting, dan pinggiran lengan pergelangan tangan yang terlihat sangat indah dan mewah.⁷

Baju *bodo* disebut karena ber lengan pendek, bentuknya segiempat, sisi sampingnya dijahit kecuali bagian atas digunakan untuk memasukkan lengan tangan, bagian atas tangan dilubangi untuk memasukkan kepala.⁸

Daerah Sulawesi Selatan memiliki keanekaragaman adat dan budaya yang agung dan tidak akan ternilai harganya apabila digali, di era globalisasi saat ini kebudayaan Sulawesi Selatan terkhusus budaya pakaian adat bugis baju *bodo* telah mengalami ancaman kepunahan yang diakibatkan karena adanya pengaruh budaya asing atau dari luar dan kurangnya minat generasi muda terhadap budayanya sendiri yang telah mengakibatkan salah satu warisan budaya menjadi punah, ini berarti nilai-nilai estetika, etika, kaidah, serta falsafah sudah mulai hilang dari kehidupan manusia.⁹

Pakaian telah mengalami perkembangan dengan sejalan berkembangnya zaman terutama setelah melancarnya komunikasi antar benua dengan benua lain

⁷M Zulham, *Makna Simbol Tari Paduppa (Tari Selamat Datang) Kota Palopo*, (Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol.3 No. 2, Palopo: ISSN 2443-3667), h.49

⁸ Dewi Primasari, *Tari Pakarena Laiyolo di Desa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar*, Vol.16 No. 1, Juli 2017), h.20

⁹Nurlaelah, *Makna Simbolik Pakaian Adat Pengantin Bugis Sinjai Sulawesi Selatan (Tinjauan Sosial Budaya)* (Skripsi Sarjana; Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam: Makassar, 2014), h.5.

dan ada kontak yang lancar antar suku-suku bangsa di dunia ini terutama pada pakaian sehari-hari yang awal mulanya asal bahan yang digunakan dari kulit kayu kemudian diproses beralih ke kapas menjadi benang sebagai bahan pakaian dan setelah adanya hubungan dengan Tiongkok, maka dikenallah benang sutera menjadi bahan dasar dari pakaian. Selanjutnya benang sutera diolah sendiri dalam negeri hingga menjadi pakaian yaitu baju *bodo* dan pasangannya sarung sutera.

Penamaan baju *bodo* karena lengannya pendek, sisi samping dijahit kecuali bagian atas digunakan agar dapat memasukkan lengan tangan, bentuknya segiempat, bagian atas tangan juga dilubangi sehingga untuk memasukkan kepala. Baju *bodo* dibuat dari benang sutera lalu ditenun secara khusus dan spesifik. Adapun pasangan dari baju *bodo* adalah sarung, sarung di dalam kebudayaan Bugis dikenal beberapa corak, yang umum adalah *cura' la'ba'* yaitu corak kotak-kotak besar, pilihan lain yaitu mengenakan *lipa' sa'be'*.¹⁰

Syariat islam mewajibkan setiap kaum muslimin memakai busana yang bisa menutup aurat serta terlihat sopan apabila dipandang, baik laki-laki ataupun perempuan. Jumhur ulama berpendapat bahwa menutup aurat itu adalah wajib. Namun mereka berbeda pendapat tentang batasan aurat.

Islam mengajarkan bahwa pakaian ialah penutup aurat, bukan hanya sekedar perhiasan saja. Islam telah mewajibkan setiap laki-laki dan perempuan agar kiranya menutupi anggota tubuhnya yang menarik perhatian dari lawan jenisnya, dalam busana adat baju *bodo* ini jika ditinjau dari sejarahnya bentuk busana ini pada awalnya transparan sehingga apabila dipakai maka lekuk tubuh akan terlihat jelas, jika dilihat seperti ini Islam tidak menganjurkan berpakaian seperti ini tidak menutup aurat. Bertelanjang ialah suatu perbuatan yang sangat tidak beradab dan tidak seronoh untuk dilakukan bagi kaum muslimim khususnya

¹⁰Dewi Primasari, *Proses Revitalisasi Tari Pakarena Laiyolo oleh Sanggar Selayar art di Kabupaten Kepulauan Selayar*, (Jurnal Seni Budaya Vol.16 No.2, Desember 2018), h.162.

dalam busana adat baju *bodo*, seiring berkembangnya zaman baju *bodo* tersebut telah mengalami perubahan dari segi bentuk dan makna warna, yang dimana bentuknya saat ini sudah memenuhi aturan berpakaian dalam Islam, akan tetapi karena di zaman yang modern ini nilai-nilai yang terkandung dari warna simbolis baju *bodo* sudah mulai punah.¹¹

Masyarakat Bugis Parepare pada umumnya, memiliki budaya lokal berupa adat istiadat yang terus berkembang bersamaan dengan budaya lain, lampau hingga sampai sekarang secara turun temurun. Pakaian adat baju *bodo* di Kota Parepare memiliki aturan-aturan tertentu, mereka telah membentuk suatu model dan waktu penggunaannya, dan siapa saja yang memakainya.¹²

Faktor yang sangat menarik adalah masyarakat Bugis dalam konsep penggunaan warna dalam pakaian baju *bodo* sebagai pakaian adat perempuan Bugis di Sulawesi Selatan khususnya di Kota Parepare, warna dan simbol memiliki makna tertentu dikalangan masyarakat Bugis Parepare, tampilan warna-warna terang mencerminkan umur atau taraf hidup pemakainya, dahulu konsep warna baju *bodo* dibatasi pemakainya, antara lain sebagai berikut ; warna hijau hanya untuk putri bangsawan, warna merah lombok atau merah darah untuk gadis remaja, warna merah tua untuk orang yang sudah kawin, warna ungu untuk janda, warna hitam untuk wanita yang sudah tua, warna putih untuk inang pengasuh.¹³

Kapan dan siapa-siapa saja yang harus memakai suatu pakaian adat Bugis baju *bodo*, dan seperti apa makna simbol-simbolnya dan bagaimana pergeseran nilai masyarakat Bugis modern terhadap pemakaian baju *bodo* harus mengikuti aturan-aturan tertentu sesuai dengan ketetapan adat di Kota Parepare serta

¹¹Mutmainnah Baso, *Aurat dan Busana*, (Jurnal Al-Qadau, Vol.2 No.2, 2015), h.188.

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Arti Lambang dan fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai Budaya Daerah Sulawesi Selatan*, (Jakarta: IPNB, 1989), h.118

¹³ Tuti Bahfiarti, *“Konsep Warna Baju Bodo dalam Perkawinan Adat Bugis (Studi Komunikasi Nonverbal)”* (Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Makassar, 2010), h.7-8.

pandangan hukum islamnya, dari hal tersebut menjadi alasan utama bagi penulis untuk mengangkat sebuah tulisan yang berjudul “Perspektif Hukum Islam Terhadap Pergeseran Nilai Tradisi Baju *Bodo* Dalam Masyarakat Bugis Modern di Kota Parepare”..

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “Perspektif Hukum Islam Terhadap Pergeseran Nilai Tradisi Baju *Bodo* Dalam Masyarakat Bugis Modern di Kota Parepare, dengan sub-sub masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana makna simbolis baju *bodo* bagi masyarakat Bugis di Kota Parepare ?
- 1.2.2 Bagaimana masyarakat Bugis Parepare dalam menyikapi suasana modern terhadap baju *bodo* ?
- 1.2.3 Bagaimana perspektif hukum islam terhadap nilai-nilai simbolis baju *bodo* dalam suasana modern masyarakat Bugis Parepare ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan pergeseran nilai terhadap baju *bodo* dalam masyarakat bugis modern di Kota.
- 1.3.2 Mendeskripsikan pandangan masyarakat tentang makna simbolis baju *bodo* di Kota Parepare.
- 1.3.3 Mendeskripsikan pandangan hukum islam tentang nilai-nilai simbolis baju *bodo* serta kaitannya dalam pergeseran nilai baju *bodo* yang terjadi dalam masyarakat bugis modern di Kota Parepare.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoretis

Kegunaan teoretis ini diharapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang sejarah Kebudayaan Islam. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan atau menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang perkembangan adat budaya dan tradisi yang ada di Kota Parepare khususnya tentang baju *bodo*.

1.4.2 Kegunaan praktis

Kegunaan praktis ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan budaya lokal di Kota Parepare pada khususnya, hasilnya juga dapat dimanfaatkan pemerintah setempat untuk menarik minat wisatawan dengan memperkenalkan salah satu budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat hingga saat ini.